

***ECONOMIC VALUE ADDED (EVA)***  
**SEBAGAI PREDIKTOR *BANK FAILURE* DI INDONESIA**

Oleh  
I Gusti Ayu Purnamawati  
Jurusan Akuntansi Program Diploma III FEB UNDIKSHA

**ABSTRAK**

Dalam menilai suatu perusahaan untuk pengambilan keputusan investasi, investor dan kreditor sangat membutuhkan informasi tentang perusahaan terutama mengenai informasi akuntansi. Salah satu lembaga keuangan yang berkepentingan terhadap informasi keuangan adalah sektor perbankan. Dimana, informasi keuangan tersebut juga nantinya dapat digunakan oleh Bank Indonesia dalam menilai tingkat kesehatan bank, serta bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan keuangan bank, untuk memantau tingkat kepatuhan bank terhadap peraturan yang berlaku serta untuk mengetahui apakah terdapat praktik-praktik yang tidak sehat yang membahayakan kelangsungan usaha bank. Adanya fenomena krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 telah mengakibatkan perubahan yang kurang menguntungkan hampir di semua bidang. Kerapuhan sektor keuangan khususnya lembaga perbankan, seperti adanya kecenderungan menurunnya keuntungan dan semakin meningkatnya risiko usaha yang dihadapi bank. Untuk mengantisipasi munculnya kesulitan keuangan sehingga menimbulkan kegagalan pada bank, perlu disusun suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini (*early warning*) adanya permasalahan keuangan yang mengancam operasional bank. Dengan terdeteksinya lebih awal kondisi perbankan maka sangat memungkinkan bagi bank tersebut melakukan langkah-langkah antisipatif guna mencegah agar krisis keuangan segera tertangani. Salah satu ukuran yang dipakai untuk menilai kegagalan bank (*Bank Failure*) adalah *Economic Value Added (EVA)*. *EVA* merupakan suatu perangkat finansial untuk mengukur keuntungan nyata operasi perusahaan. Salah satu hal yang membuat *EVA* berbeda dengan penghitungan konvensional lain adalah digunakannya biaya modal dalam perhitungannya, yang tidak dilakukan dalam penghitungan konvensional.

**Kata-kata kunci:** *Economic Value Added, Bank failure.*

**ABSTRACT**

In assessing a firm's investment decision, investors and creditors need information about the company, especially regarding the accounting information. One of the financial institutions that are interested in the financial information sector. Where, financial information will also be used by Bank Indonesia in

---

assessing the soundness of banks, and aims to get a picture of the financial condition of the bank, to monitor the bank's compliance with applicable regulations and to determine whether there are practices that do not harm healthy survival of a bank. The phenomenon of the economic crisis that hit Indonesia in 1997 has resulted in unfavorable changes in almost all areas. The fragility of the financial sector in particular banking institutions, such as the tendency of decreasing profits and increasing business risks faced by the bank. To anticipate the emergence of financial difficulties that cause failures in the bank, should be made in a system that can provide early warning financial problems that threaten the existence of the bank's operations. With early detection of banking conditions it is possible for the bank perform anticipatory measures to prevent the financial crisis promptly handled. One measure used to assess the failure of the bank is Economic Value Added (EVA). EVA is a financial device to measure the real profit operations. One of the things that makes EVA different from other conventional measurements are used in the calculation of capital costs, which is not done in a conventional calculation.

**Key words:** Economic Value Added, Bank Failure.

## I. PENDAHULUAN

Bank memiliki salah satu fungsi sebagai *agent of trust*. Sama halnya dengan unit usaha lainnya dimana kepercayaan (*trust*) adalah dasar dalam membangun bisnis yang berkelanjutan dan merupakan *asset yang intangible* (Ridhatmono, 2005). Bila perusahaan mendapat kepercayaan dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*), maka perusahaan akan memperoleh kesempatan tidak terbatas untuk tumbuh dan berkembang serta meraih kesuksesan.

Dalam sistem perekonomian, di satu sisi keberadaan bank akan memperlancar arus dana ke sektor produktif yang dapat menggairahkan kegiatan ekonomi masyarakat. Namun di sisi lain, bank sebagai entitas bisnis juga dituntut dapat beroperasi sedemikian rupa sehingga terjamin kelangsungan hidupnya. Padahal, kelangsungan hidup bank dipengaruhi oleh dinamika lingkungan usahanya. Dalam lingkungan yang relatif tenang kelangsungan hidup bank lebih terjamin. Namun bila sebaliknya yang terjadi, maka bank akan menghadapi banyak tantangan dan risiko kesulitan (Sukarno, 2005).

Pengawasan langsung yang dilakukan Bank Indonesia terhadap bank umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan keuangan bank dan untuk memantau tingkat kepatuhan bank terhadap peraturan yang berlaku serta

untuk mengetahui apakah terdapat praktik-praktik yang tidak sehat yang membahayakan kelangsungan usaha bank. Pengawasan tidak langsung yaitu pengawasan melalui alat pemantauan seperti laporan berkala yang disampaikan bank, laporan hasil pemeriksaan dan informasi lainnya ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 2011). Untuk pengawasan tidak langsung tersebut Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam penentuan status sehat tidaknya suatu bank (Nasution dan Setiawan, 2007).

Laporan keuangan dalam perbankan merupakan sarana utama untuk memperoleh informasi keuangan yang dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan (*stake holders*) dalam mengambil keputusan ekonomi. Selama ini ukuran yang dipakai untuk melakukan penilaian terhadap perusahaan sangat beragam, salah satunya adalah *Economic Value Added (EVA)*. *EVA* merupakan salah satu konsep ukuran kinerja keuangan yang dipopulerkan pertama kali oleh analis keuangan, Stewart dan Stern (2001) dalam usahanya untuk memperoleh jawaban terhadap metode penilaian yang lebih baik. Metode ini digunakan terutama disebabkan terdapat beberapa kelemahan dan ketidakpastian dalam pengukuran kinerja tradisional, sehingga para praktisi dan akademisi mencoba untuk mengembangkan konsep baru dalam pengukuran kinerja. *EVA* merupakan suatu perangkat finansial untuk mengukur keuntungan nyata operasi perusahaan. Fenomena yang membuat *EVA* berbeda dengan penghitungan konvensional lain adalah digunakannya biaya modal dalam perhitungannya, yang tidak dilakukan dalam penghitungan konvensional (Singgih, 2008).

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah mendatangkan perubahan yang kurang menguntungkan hampir di semua aspek kehidupan bangsa. Menurut data BPS untuk tahun 1995 dan tahun 1996 secara berturut-turut adalah: pertumbuhan GDP riil 8,21% dan 7,82%; GDP per kapita US \$1,023 dan US \$1,128; laju inflasi 8,6% dan 6,47%. Sejalan dengan terjadinya krisis ekonomi, semua prestasi tersebut turun drastis. Masih menurut data BPS, untuk tahun 1998, pertumbuhan GDP riil minus 13,7%; GDP per kapita US \$487; dan laju inflasi melonjak menjadi 77,6%. Fakta ini menyadarkan rasa optimisme bangsa Indonesia yang berlebihan. Selain itu, menunjukkan pula

---

bahwa semua prestasi sebelumnya ternyata tidak didukung oleh infrastruktur yang kuat, seperti *debt to service ratio* yang tidak rasional ( $DSR > 30\%$ ) dan kerapuhan sektor keuangan khususnya perbankan, seperti adanya kecenderungan menurunnya keuntungan dan semakin meningkatnya risiko usaha yang dihadapi bank (Hadad, dkk; 2004). Untuk tahun 2010, *Financial Stability Index* mencapai sebesar 1,75 atau jauh lebih rendah dibandingkan pada saat krisis 2007/2008 sebesar 2,43 ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 2011).

Tidak stabilnya kondisi perekonomian di Indonesia menyebabkan pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen (Zu'amah, 2005). Selain itu, untuk mengantisipasi munculnya kesulitan keuangan sehingga menimbulkan kegagalan pada bank, perlu disusun suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini (*early warning*) adanya permasalahan keuangan yang mengancam operasional bank (Sukarno, 2005). Dengan terdeteksinya lebih awal kondisi perbankan maka sangat memungkinkan bagi bank tersebut melakukan langkah-langkah antisipatif guna mencegah agar krisis keuangan segera tertangani.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kegagalan bank (*bank failure*) yaitu: Beaver (1966) merupakan pelopor studi untuk *prediction distress analysis* menggunakan *univariate model* dan Altman (1968) untuk *multivariate model*. Pada *profile analysis* ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan jelas antara rasio-rasio keuangan perusahaan yang gagal dan yang tidak gagal. Adapun *prediction distress analysis* lebih menekankan pada daya ramal informasi laporan keuangan tentang satu hal penting-seperti kegagalan usaha. Studi Beaver (1966), dan Altman (1968) menggunakan data akuntansi dari neraca dan laporan rugi laba perusahaan berupa rasio-rasio keuangan sebagai variabel diskriminator dan prediktor kegagalan.

Penelitian yang berkaitan dengan pengembangan model prediksi kegagalan bank telah banyak dilakukan, baik di dalam maupun di luar negeri. Mulai dari Meyer & Pifer (1970) hingga Estrella & Peristiani (2000) untuk yang di luar negeri. Sedangkan di Indonesia diawali oleh Santoso (1996), Haryati (2001), dan

Wilopo (2001) meneliti tentang prediksi kebangkrutan bank dengan menggunakan metode CAMEL. Rahmat (2002) mengenai penerapan Z-skor untuk memprediksi kesulitan dan kebangkrutan pada perbankan Indonesia. Muliaman, dkk (2004) mengenai prediksi kepailitan bank umum di Indonesia.

## II. PEMBAHASAN

### 1. Teori Keagenan (*Agency Theory*).

Dalam menilai suatu perusahaan dan untuk mengambil suatu keputusan investasi maka investor dan kreditor sangat membutuhkan informasi tentang perusahaan tersebut terutama mengenai informasi akuntansi. Salah satu cara untuk mengetahui informasi akuntansi secara lebih rinci adalah dengan memahami teori keagenan (*agency theory*). Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan sebuah perusahaan besar dapat disebarkan diantara banyak *shareholders*, sehingga pemegang saham tidak dapat mengawasi secara teratur dan efektif jalannya operasional perusahaan. *Agency problem* muncul karena adanya *conflict of interest* antara *principal* dan *agent*. Biaya-biaya yang ditimbulkan oleh adanya *conflict of interest* ini dinamakan *agency costs*. *Agency costs* dapat berupa *monitoring costs* yaitu biaya untuk mengontrol dan memonitor kegiatan operasi perusahaan akibat adanya informasi yang tidak seimbang antara pemilik dan manajemen, dan *residual losses* yaitu kerugian yang diderita pemilik perusahaan akibat dari kelakuan manajemen yang menyimpang (Utomo, 1999).

Menurut Arrow (1985) dalam Sukarno (2005), ada dua tipe masalah dalam hubungan *principals-agents*, yaitu tindakan yang tidak diketahui (*hidden action*) dan informasi yang tidak diketahui (*hidden information*). Ketika sinyal gagal muncul, maka pihak *depositor (principal)* berhak untuk dapat menarik kembali dana *saving*-nya dari bank (*agent*). Dengan demikian Teori keagenan dapat menjelaskan relasional *depositor-borrower (e.g., bank)* beserta munculnya fenomena kegagalan bank.

---

## **2. Kebangkrutan (*Bankruptcy*)**

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau *insolvabilitas*. Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti, yaitu: kegagalan ekonomi dan kegagalan keuangan (Adnan dan Kurniasih; dalam Endri, 2009).

## **3. Kegagalan (*Failure*)**

Temuan Pantalone dan Platt (1987) dan peneliti lainnya menunjukkan bahwa penyebab utama kegagalan bank adalah manajemen bank yang buruk, akibat terlalu berani mengambil risiko, dan longgarnya pengawasan terhadap tindak penipuan dan penggelapan dana (Endri, 2009). Kegagalan dalam arti ekonomi (*economic failure*) biasanya berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak menutup biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan dapat juga berarti bahwa tingkat pendapatan atau biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan. Kegagalan keuangan (*financial failure*) dapat diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara dasar arus kas dan dasar saham. Insolvensi teknis adalah perusahaan dianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo. Walaupun total aktiva melebihi total utang atau terjadi jika perusahaan gagal memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam ketentuan hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan. *Insolvensi* dalam pengertian kebangkrutan adalah sebagai kekayaan bersih negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dan arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

## **4. *Economic Value Added (EVA)***

Metode EVA pertama kali dikembangkan oleh Stewart dan Stern seorang analis keuangan dari perusahaan Stern Stewart & Co pada tahun 1993. Di Indonesia metode tersebut dikenal dengan metode NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi). EVA/NITAMI adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal (Tunggal, dalam Iramani dan Febrian, 2005).

*Economic Value Added (EVA)* relevan untuk mengukur kinerja yang berdasarkan nilai (*value*) karena *EVA* adalah ukuran nilai tambah ekonomis yang dihasilkan oleh perusahaan sebagai akibat dari aktivitas atau strategi manajemen. Dengan adanya *EVA*, maka pemilik perusahaan hanya akan memberi imbalan (*reward*) aktivitas yang menambah nilai dan membuang aktivitas yang merusak atau mengurangi nilai keseluruhan suatu perusahaan. Aktivitas yang *value added* dapat dipisahkan dari aktivitas *nonvalue added* berdasarkan proses *value added assessment*. Diharapkan pemilik perusahaan dapat mendorong manajemen untuk mengambil *actions* atau strategi yang *value added* karena hal ini memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan baik. Manajemen akan digaji dalam jumlah besar, jika mereka menciptakan nilai tambah yang besar pula. Banyak hal lain dalam perusahaan dimana *EVA* juga berperan. *Economic Value Added* membantu manajemen dalam hal menetapkan tujuan internal (*internal goal setting*) perusahaan supaya tujuan berpedoman pada implikasi jangka panjang dan bukan jangka pendek saja. Dalam hal investasi *EVA* memberikan pedoman untuk keputusan penerimaan suatu project (*capital budgeting decision*), dan dalam hal mengevaluasi kinerja rutin (*performance assessment*) manajemen, *EVA* membantu tercapainya aktivitas yang *value added*. *EVA* juga membantu adanya sistem penggajian atau pemberian insentif (*incentive compensation*) yang benar dimana manajemen didorong untuk bertindak sebagai *owner* (Utomo, 1999).

*EVA* merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Efektivitas *EVA* dalam meningkatkan kinerja perusahaan sebenarnya telah teruji,

---

perusahaan pertama yang sukses menerapkan adalah *The Coca-Cola Company* (1990) yang merupakan salah satu klien *Stern Stewart Management Service*, kemudian diikuti oleh *AT & T*, *Polaroid* dan *Quaker Oats*, dimana penerapan *EVA* pada *Quaker Oats* (1991) dapat mengungkapkan inefisiensi penggunaan modal (Susyanti dan Triyuwono, 2003).

“*Economic Value Added (EVA) is a residual income measure that subtract the cost of capital (c\*) from the operating profits generated in the business.*” (Stewart, 1993: 118 dalam Utomo, 1999). *Residual income* adalah “*the difference between operating income and the minimum dollar return required on a company’s operating assets.*” (Hansen and Mowen, 1994: 834). *EVA* merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. *EVA* merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau *NOPAT*) dengan biaya modal (*Cost of Capital*).

Menurut Tunggal (2001) beberapa manfaat *EVA* dalam mengukur kinerja perusahaan antara lain :

- (1) *EVA* merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang dapat berdiri sendiri sendiri tanpa memerlukan ukuran lain baik berupa perbandingan dengan menggunakan perusahaan sejenis atau menganalisis kecenderungan (*trend*)
- (2) Hasil perhitungan *EVA* mendorong pengalokasian dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah.

*EVA* selain digunakan untuk alat pengukuran kinerja, juga dapat digunakan sebagai signal terjadinya *Financial Distress* pada suatu perusahaan (Salmi dan Virtanen 2001 dalam Iramani dan Febrian, 2005). Jika suatu perusahaan tidak dapat memperoleh profit di atas *required of return*, maka *EVA* akan menjadi negatif, dan hal ini merupakan *warning* akan terjadinya *Financial Distress* bagi perusahaan tersebut. Penelitian mengenai *EVA* juga telah dilakukan oleh Purwanti (1999) dengan objek industri manufaktur yang *go publik* di Bursa Efek Jakarta dan menemukan bahwa *Economic Value Added* dan *Market Value Added* dapat menjelaskan secara signifikan terpisahnya kelompok perusahaan yang berkinerja keuangan baik dan tidak baik daripada menggunakan analisis rasio.

Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk mengukur EVA, tergantung dari struktur modal dari perusahaan (Velez, 2000 dalam Iramani dan Febrian, 2005). Apabila dalam struktur modalnya perusahaan hanya menggunakan modal sendiri, maka secara matematis EVA dapat ditentukan sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - (i_e \times E) \quad (1)$$

di mana:

$$\begin{aligned} \text{NOPAT} &= \text{Net Operating Profit After Taxes} \\ i_e &= \text{opportunity cost of equity} \\ E &= \text{Total Equity} \end{aligned}$$

Jika dalam struktur perusahaan terdiri dari hutang dan modal sendiri, secara matematis EVA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - (\text{WACC} \times \text{TA}) \quad (2)$$

di mana :

$$\begin{aligned} \text{NOPAT} &= \text{Net Operating Profit After Taxes} \\ \text{WACC} &= \text{Weighted Average Cost of Capital} \\ \text{TA} &= \text{Total Asset (Total Modal)} \end{aligned}$$

Dari perhitungan akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi hasil sebagai berikut:

Jika  $EVA > 0$  : hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

Jika  $EVA < 0$  : hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan karena dari perhitungan EVA yang dilakukan laba yang tersedia tidak memenuhi harapan penyedia dana terutama para pemegang saham.

Jika  $EVA = 0$  hal ini menunjukkan posisi impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.

### (1) *Cost of Capital*

Jika dilihat dari sudut pandang perusahaan, *cost of capital* adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memperoleh sumber dana yang dibutuhkan. Untuk praktisi keuangan, istilah *cost of capital* ini digunakan sebagai: (1) discount rate untuk membawa *cash flow* pada masa mendatang suatu project ke

nilai sekarang (2) tarif minimum yang diinginkan untuk menerima project baru (3) biaya modal dalam perhitungan EVA dan (4) *benchmark* untuk menaksir tarif biaya pada modal yang digunakan. Pada umumnya komponen *cost of capital* terdiri dari *cost of debt* dan *cost of equity* (Utomo, 1999).

### (2) *Cost of Debt*

Biaya hutang (*cost of debt*) adalah tingkat pengembalian yang dikehendaki karena adanya risiko kredit (*credit risk*), yaitu risiko perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok hutang (Utomo, 1999). Menurut Iramani dan Febrian (2005), biaya hutang yang berasal dari pinjaman adalah merupakan bunga yang harus dibayar perusahaan, sedangkan biaya hutang dengan menerbitkan obligasi adalah *required of return* yang diharapkan investor yang digunakan untuk sebagai tingkat diskonto dalam mencari nilai obligasi. Mengingat biaya hutang (bunga) dibayar sebelum perusahaan memperhitungkan pajak penghasilan (*tax deductible*), maka biaya riil yang ditanggung perusahaan adalah biaya hutang setelah pajak (*cost of debt after tax*).

Biaya hutang = kd

Biaya hutang setelah pajak = kd\* = kd (1-t) (3)

di mana :

kd\* = biaya hutang setelah pajak

kd = biaya hutang sebelum pajak

t = tarif pajak

### (3) *Cost of Equity*

Menurut Iramani dan Febrian (2005), biaya modal saham merupakan tingkat hasil pengembalian atas saham biasa yang diinginkan oleh para investor. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam perhitungan biaya modal laba ditahan, yaitu pendekatan *capital asset pricing model* (CAPM), dimana biaya modal laba ditahan adalah tingkat pengembalian atas modal sendiri yang diinginkan oleh investor yang terdiri dari tingkat bunga bebas resiko dengan premi resiko pasar dikalikan dengan  $\beta$  (resiko saham perusahaan). Secara matematis dapat ditulis ks yang dicari dengan rumus (Weston dan Copeland, 1992) :

$$k_s = R_f + (R_m - R_f) \beta \quad (4)$$

di mana:

$k_s$  = tingkat pengembalian yang diinginkan investor (opportunity of equity).

$R_f$  = tingkat bunga investasi yang diperoleh tanpa resiko (*risk free*).

$R$  = tingkat bunga investasi rata-rata dari pasar.

$\beta$  = ukuran resiko saham perusahaan.

#### (4) *Weighted Average Cost of Capital (WACC)*

Menurut Utomo (1999), WACC adalah biaya ekuitas dan biaya hutang masing-masing dikalikan dengan persentase ekuitas dan hutang dalam struktur modal perusahaan. Karena biaya bunga (*interest*) dapat dikurangkan dari penghasilan dalam rangka menentukan pendapatan kena pajak (*interest on debt is tax deductible*), maka *cost of debt* dalam perhitungan WACC adalah *after-tax cost of debt*. Biaya riil yang ditanggung oleh perusahaan merupakan keseluruhan biaya untuk semua sumber pembiayaan yang digunakan, dimana perhitungannya dapat menggunakan rumus berikut (Weston dan Copeland, 1992):

$$WACC = W_d \cdot k_d (1 - t) + W_s \cdot K_s \quad (5)$$

di mana:

WACC = biaya modal rata – rata tertimbang

$W_d$  = proporsi hutang dalam struktur modal

$k_d$  = *cost of debt*

$W_s$  = proporsi saham biasa dalam struktur modal

$k_s$  = tingkat pengembalian yang diinginkan investor

### III. KESIMPULAN

Konsep *Economic Value Added (EVA)* mempunyai prinsip bahwa keberhasilan manajemen diukur berdasarkan nilai tambah ekonomis yang diciptakan selama periode tertentu. Model kegagalan bank ini dapat digunakan oleh pihak pengelola bank sebagai *early warning signal*, yaitu sebagai sarana untuk mengetahui lebih awal mengenai apakah bank memiliki sinyal berpeluang mengalami ekuitas negatif atau tidak setahun mendatang. Bagi pihak regulator, dapat memanfaatkan

---

model prediksi kegagalan bank sebagai salah satu alternatif lain dalam menjalankan fungsi pengawasan bank sentral.

### DAFTAR PUSTAKA

Altman, E. 1968. Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance* 23(4): 589-609.

Beaver, W. 1966. Financial ratios as predictors of failure. *Journal of Accounting Research* 5: 71-111.

Endri. 2009. Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman's Z-Score. *ISSN 1978-9017*.

Estrella, A., Park, S., dan Peristiani, S. 2000. Modal Rasio sebagai Prediktor Kegagalan Bank. Federal Reserve Bank Of New York. Volume 6, Nomor 2. Klasifikasi JEL: G21, G28.

Hadad, Muliaman. 2004. Fungsi Intermediasi dalam Mendorong Sektor Riil. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Desember.

Haryati, S. 2001. Insolvent Foreign Private Bank: A Study On Merger and Liquidated Banks. *Journal Of Indonesian Economy and Business* Vol. 26, No. 3.

Iramani, R., dan Febrian, E. 2005. Financial Value Added: Suatu Paradigma Dalam Pengukuran Kinerja Dan Nilai Tambah Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan, Vol. 7, No. 1, Mei*: 1- 10.

Jensen, M., C., and Meckling, W., H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3. No. 4.

Meyer, P. and H. Pifer. 1970. Prediction of bank failures. *JOURNAL of Finance* 25(4): 853-868.

Nasution, M., dan Setiawan, D. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar: 26-28 Juli.

Pantalone, C. and M. Platt. 1987a. Predicting commercial bank failure since deregulation. *Federal Reserve Bank of Boston New England Economic Review* w (July/ August): 37-47.

Purwanti, T. 1999. EVA dan MVA Sebagai Faktor Untuk Membedakan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Go Public di BEJ. *Tesis* Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.

Purwanti. 2005. Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Keuangan Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Rahmat, T. 2002. Penerapan Z-score untuk memprediksi kesulitan keuangan dan kebangkrutan perbankan Indonesia (Studi kasus kebijaksanaan Bank Indonesia Tanggal 13 Maret 1999 Terhadap 18 Bank Publik). Jakarta.

Ridhatmono. 2005. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pasca Merger di Indonesia. *Thesis S2*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Singgih. 2008. Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan Metode Economic value Added. Surabaya: Fakultas Teknik Industri, ITS.

Sukarno. 2005. Informasi Akuntansi Keuangan dan Kegagalan Bank Umum di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo, 15-16 September.

Susyanti dan Triyuwono. 2003. Indikasi Potensi Economic Value Added dan Analisis Rasio CAMEL dalam memprediksi Kesehatan Bank yang Listing di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Vol. 1 No. 3 (Desember).

Tunggal, A., W. 2001. *Memahami Konsep Value Added dan Value Based Management*. Harvindo.

Utama, S. 1997. Economic Value Added: Pengukuran dan Penciptaan Nilai Perusahaan. *Manajemen dan Usahawan Indonesia*. April.

Utomo, L., L. 1999. Economic Value Added Sebagai Ukuran Keberhasilan Kinerja Manajemen Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 1, No. 1, Mei: 28 – 42*.

Weston, J.F., dan Copeland, T., E. 1992. *Managerial Finance*. 9th edition. The Dryden Press.

Wilopo. 2001. Prediksi kebangkrutan bank. Dalam Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 7, No. 2, Nopember 2005.

<http://www.bi.go.id>.Arsitektur Perbankan Indonesia. 2010.

---

Zu'amah, S. 2005. Perbandingan Ketepatan Klasifikasi Model Prediksi Kepailitan Berbasis AkruaI dan Berbasis Aliran Kas. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*: hal 441-459. Solo: 15-16 September